



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
1-Sep-2022	1-Oct-2021	1 Desember 2022
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v9i2.1384		

MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU UNTUK IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS YANG BERMUTU

Imam Azhar

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: aznachubsi@gmail.com

Abstrak: Mengajar adalah profesi yang memuaskan. Itu menerima banyak penghargaan dalam bentuk cinta, rasa hormat dan kepercayaan dari siswa dan masyarakat. Guru adalah arsitek suatu bangsa. Mereka membina generasi muda yang merupakan masa depan suatu bangsa. Mereka membentuk para ilmuwan, inovator, dermawan, dan pemimpin masa depan. Tidak semua orang memiliki kemampuan guru. Profesi ini membutuhkan keahlian khusus yang disebut “Keterampilan Dasar Mengajar”. Keterampilan ini adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berkontribusi dan melibatkan siswa belajar demi keberhasilan siswa. Keterampilan ini sangat penting di setiap langkah, mulai dari membuat rencana pelajaran, dan menginstruksikan peserta didik untuk berkolaborasi dengan orang lain. Keterampilan Dasar Mengajar yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut; keterampilan membuka dan menutup, bertanya, memberdayakan, membuat variasi, menjelaskan, mengajar kelompok kecil atau individu, membimbing diskusi kelompok kecil, dan mengelola kelas. Keterampilan Dasar Mengajar ini harus ditingkatkan hari demi hari atau waktu demi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari sekian banyak keterampilan dasar mengajar yang dicantumkan dan ditingkatkan, kualitas pengajaran dapat diperoleh, selain itu pengelolaan kelas akan berhasil dibangun. Artikel ini didasarkan pada studi literatur.

Kata kunci: Keterampilan Dasar Mengajar, Pengelolaan Kelas.

Abstract: Teaching is a fulfilling profession. It receives numerous rewards in the form of love, respect and trust from students and society. Teachers are the architects of a nation. They nurture the youth who are the future of a nation. They fashion the scientists, the innovators, the philanthropists and the leaders of tomorrow. Not everyone possesses the abilities of teachers. This profession requires a special set of skills, known “Basic Teaching Skills”. These skills are capabilities that enable someone to contribute and engage students’ learning for the sake of students’ success. These skills are essential at every step of the way, from creating lesson plans, and instructing learners to collaborating with others. The



Basic Teaching Skills meant here are as follows; skill of opening and closing, questioning, empowering, making variation, explaining, teaching small group or individual, guiding small group discussion, and managing the classroom. These Basic Teaching Skills should be improved day by day or time by time in order to achieve the goal of learning. Of the many basic teaching skills listed and improved, the quality of teaching can be gained, besides, the classroom management will be established successfully. This article is based on the literatures study.

Keywords: *Basic Teaching Skills, Classroom Management*

PENDAHULUAN

Menjadi Guru atau pendidik merupakan profesi yang sangat mulia baik dilihat dari kacamata agama maupun sosial. Guru bertugas untuk mengantarkan, mengembangkan, dan meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam diri para siswa. Perannya begitu besar bagi perkembangan potensi siswa, bahkan muncul sebuah ungkapan terkait guru yaitu “tidak ada siswa yang gagal kecuali terdapat guru yang tidak mampu mengajar”. Terlepas dari benar atau salah ungkapan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa peranan guru terhadap peningkatan potensi dan kompetensi guru memang luarbiasa besar. Sehingga penelitian-penelitian terkait peran, pengaruh kemampuan atau keterampilan guru dalam membelajarkan begitu banyak telah dilakukan dan terus akan dilakukan, dengan hasil yang cukup bervariasi.

Pada tataran praktis, masih sering dijumpai dimana beberapa tenaga pendidik atau guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metode, strategi dan teknik pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas atau menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kesulitan tersebut juga nampak terlihat dari tatacara si guru menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran, seperti tingkat kecepatan berbicara guru yang tidak disesuaikan dengan tingkat kecepatan kemampuan siswa dalam mendengarkan, tidak adanya variasi visual dan penjelasannya atau gerakan motorik-fisik. Padahal sudah banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penjelasan verbal yang diiringi dengan visual atau gerakan akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Misalnya, hasil penelitian Pike (1989) itu juga menunjukkan adanya perbaikan sampai 200% ketika kosakata yang didengarkan sembari diiringi dengan menggunakan alat visual. Bahkan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan konsep berkurang sampai 40% ketika visual digunakan untuk menambah presentasi verbal. Sebuah gambar barangkali tidak bernilai ribuan kata namun tiga kali lebih efektif daripada hanya kata-kata saja.

Disamping itu, kesulitan yang sering dialami oleh guru adalah bagaimana cara menciptakan lingkungan yang kondusif; menata kelas yang nyaman yang mampu memberikan aksesibilitas, mobilitas, visibilitas; mengakomodir seluruh gaya belajar siswa; dan mengelola gangguan-gangguan selama pembelajaran berlangsung. Inilah yang dikenal dengan term “*classroom management*”. Berkaitan



ini term '*classroom management*', sejumlah penelitian telah dilaksanakan, misalnya oleh Gump (1967) dan Barker (1968) yang menyimpulkan bahwa *classroom* belajar siswa berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa (*students' achievement*). Oleh Doyle dan Carter (1980) yang meneliti tentang bagaimana hubungan antara tugas akademik tertentu dengan keterlibatan siswa dan manajemen kelas. Untuk mengeksplorasi topic penelitian, mereka mengobservasi seorang guru Bahasa Inggris di SMP dan siswa-siswa selama tiga bulan. Pemilihan guru didasarkan pada pengalaman guru dan keahliannya dalam mengajarkan keterampilan menulis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen kelas berhubungan dengan cara yang digunakan pembelajar untuk mendapatkan kerjasama para siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Guru Profesional memang dituntut banyak hal baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Guru juga dituntut untuk senantiasa mengupgrade dan meng-update pengetahuan, keterampilan dan skill-skill lainnya yang gayut dengan keprofesionalannya, terlebih lagi di era kekinian dan era digital. Jika tidak, maka hasil dari proses pembelajaran yang akan diperoleh adalah failure atau kegagalan. Tulisan ini akan membawa para pembaca mengingat kembali hal-hal mendasar mengenai keterampilan dasar mengajar dan bagaimana cara mengelola kelas yang berkualitas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif dan hasil dari proses tersebut mengalami peningkatan yang signifikan.

Sebagaimana yang sudah mafhum bagi banyak guru, bahwa hal paling mendasar bagi guru untuk mampu membuat dan menciptakan kelas yang kondusif, dimana semua orang dapat belajar, adalah penguasaan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan mengajar bagi seorang pembelajar sangatlah penting kalau ia ingin menjadi seorang pembelajar yang profesional, jadi disamping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu. Banyak pakar mengatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan siswa selama mengikuti proses pembelajaran adalah indikasi keberhasilan dan kegagalan pembelajar dalam proses tersebut.¹ Hal ini jelas menepis anggapan yang sama sekali 'salah kaprah' mengenai mengajar yang tersebar di kalangan masyarakat umum, bahwa mengajar atau menjadi guru bisa dilakukan oleh setiap orang, ungkapan yang tersebar tersebut seperti "jadi guru saja lebih gampang", "jadi guru saja lebih enak dari pada pegawai", "dari pada nganggur, jadi guru saja kan kamu seorang sarjana".

Diantara sekian banyak faktor yang ada dan harus dipenuhi oleh guru adalah keterampilan dasar mengajar. Faktor ini merupakan bagian integral dari keprofesian guru yang senantiasa harus ditingkatkan agar mampu memilah dan memilih berbagai gaya pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan

¹ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas; Dari Teoritis ke Praktis*; Yaogyakarta: Insyira, 2028, 15.



gaya belajar siswa (*students' learning style*). Keterampilan dasar mengajar (*Basic teaching skills*) tersebut terdiri atas 8 (delapan) komponen, yaitu: 1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran; 2) Keterampilan Memberi Penguatan; 3) Keterampilan Mengadakan variasi; 4) Keterampilan Menjelaskan; 5) Keterampilan Bertanya; 6) Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil; 7) Keterampilan Mengelola pembelajaran; 8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. Delapan *Basic teaching skills* itu akan mampu menjadi indikator bagi kategorisasi seorang guru apakah dia termasuk "*The mediocre teacher tells. The good teacher explains. The superior teacher demonstrates. The great teacher inspires.*"²

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran merupakan keterampilan awal para guru yang harus dimiliki. Keterampilan ini berkaitan dengan upaya guru untuk memulai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan situasi siap mental, merangsang motivasi dan *ghirah* (motivasi) siswa menstimulasi siswa agar terpusat perhatian pada apa yang dipelajari, dengan demikian diharapkan siswa akan mudah mencapai kompetensi belajar yang dipersyaratkan.³

Secara spesifik, tujuan membuka pelajaran adalah untuk mempersiapkan mental siswa agar siap memasuki materi yang akan dipelajari atau persoalan yang akan dibahas dalam proses pembelajaran; untuk menarik minat dan perhatian siswa yang dapat dilakukan dengan memberi keyakinan kepada siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan diberikan bermanfaat untuk dirinya yang dalam bahasa DePorter disebut dengan istilah AMBAK (Apa Manfaat BagiKu),⁴ menggunakan media dan alat bantu belajar yang memadai, dan melakukan pola interaksi yang bervariasi alias tidak monoton;

Keterampilan membuka pelajaran berikutnya adalah dengan menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan melalui membangun suasana akrab dan kehangatan sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan, menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak membahas peristiwa atau topik yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat, mengemukakan ide yang bertentangan, memperhatikan minat dan bakat tertentu siswa yang sebelumnya telah dilakukan melalui tes bakat atau *multiple intelligencies*⁵, dan mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa;⁶ Memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan

² <https://inspiration.rightattitudes.com/authors/william-arthur-ward/>; William Arthur Ward (1921-94) was an American writer of famous inspirational maxims. A graduate of McMurry College, Ward received his master's degree at Oklahoma State University. He served as an administrator of Texas Wesleyan University in Fort Worth from 1955 until 1993

³ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas; Dari Teoritis ke Praktis*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), 25.

⁴ DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2001. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit KAIFA.

⁵ Gardner, Howard. 1994. *Multiple Intelligences; The Theory in Practice*. New York: Basic Books.

⁶ Ec. Wragg. 1998. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya



dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta pemaparan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, menjelaskan urutan atau tahapan-tahapan pembelajaran, sehingga siswa memahami apa yang harus dilakukan, dan menjelaskan tujuan domain pembelajaran yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Melakukan Appersepsi atau membuat kaitan atau hubungan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa (*prior knowledge*) dengan materi atau pengalaman pelajaran yang akan diberikan kepada siswa dan mengetahui *entering behavior* atau tingkat kesiapan dan penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

Cara lain yang dapat dilakukan ketika mengawali pelajaran atau membuka pelajaran agar siswa sejak kali pertama masuk ke kelas merasakan bahagia dan nyaman (berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi guru dan trainer) adalah dengan melakukan gerakan-gerakan ringan seperti senam otak, menyanyikan lagu-lagu pembuka pelajaran yang sederhana dan mudah diingat oleh siswa, dan mengumandangkan yel-yel kelas.

Menutup Pelajaran (*Closure*)

Menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran pasca melaksanakan kegiatan inti. Dalam beberapa menit terakhir sebelum waktu mengajar selesai, guru menutup pelajaran (*closure*) dengan cara menyimpulkan secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya.⁷ Adapun tujuan menutup pelajaran adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan seberapa banyak siswa yang sudah mencapai tujuan atau belum serta bagian mana materi pelajaran yang belum dipahami oleh siswa.⁸

Secara rinci, hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam menutup pelajaran adalah Menyimpulkan atau membuat garis-garis besar materi pokok pelajaran yang telah dibahas, sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang pokok-pokok materi pelajaran, mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok agar informasi yang telah diterima dapat membangkitkan minat untuk mempelajari lebih lanjut, mengorganisasikan kegiatan yang telah dilakukan untuk membentuk pemahaman baru tentang materi yang telah dipelajarinya, memberikan post-test baik secara lisan, tulisan maupun berbentuk perbuatan, memberikan tindak lanjut serta saran-saran untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah dibahas serta pemberian tugas-tugas yang harus dikerjakan baik secara individu maupun kelompok untuk menguasai materi pelajaran bagi yang belum

⁷ Kunandar. (2011). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persara,⁷

⁸ Husdarta. (2013). Belajar dan Pembelajaran pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Bandung: Alfabeta, 54.



tuntas belajar serta sebagai bahan acuan untuk mengadakan program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar.⁹

Disamping cara-cara membuka dan menutup pelajaran seperti yang telah dijelaskan diatas, seorang pembelajar juga harus memperhatikan prinsip-prinsip membuka dan menutup pembelajaran, diantaranya: a) Hubungan antar kegiatan pendahuluan dengan kegiatan inti pelajaran serta dengan tugas-tugas yang akan dikerjakan sebagai tindak lanjut nampak jelas dan logis. b) Menggunakan apersepsi, yaitu mengenalkan pokok pelajaran dengan menghubungkan pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa. c) Dalam membuka pelajaran harus memberi makna kepada siswa, yaitu dengan menggunakan cara-cara yang relevan dengan tujuan dan bahan yang akan disampaikan.

2. Keterampilan Bertanya

Terdapat ungkapan “malu bertanya sesat di jalan”. Demikianlah keadaanya, untuk mengetahui dan mengenal sesuatu maka dibutuhkan pertanyaan baik untuk kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl [16] : 43 juga dinyatakan yang artinya “... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.¹⁰ Ungkapan ini kayaknya sangat relevan dengan kegiatan pembelajaran di seluruh tingkatan pendidikan. Dengan adanya aktivitas bertanya, maka kegiatan pembelajaran terasa hidup dan tidak monoton. Pembelajaran berbeda dengan pengajian, dimana pembelajaran wajib berlangsung secara dialogis namun pengajian bisa jadi hanya bersifat monologis. Untuk itu, guru wajib memiliki keterampilan bertanya dalam konteks yang luas yakni mampu membuat dan mengajukan pertanyaan dengan berbagai tingkatannya dan menginspirasi siswa untuk berani dan mampu memberikan pertanyaan.¹¹

Namun pada tataran praktis, sering dijumpai banyak guru yang tidak menguasai teknik-teknik dalam memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga pertanyaan yang diajukan kadang-kadang tidak relevan dengan materi yang disampaikan, disamping itu banyak pertanyaan yang hanya bersifat *knowledge* saja artinya kebanyakan hanya mengandalkan ingatan dan tidak hasil analisis siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan bertanya ini dimaksudkan untuk Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan, Memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, Mengembangkan cara belajar siswa aktif, Memberikan kesempatan

⁹ Uzer Usman. (2013). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT remaja Rosdakarya. Dan lihat lagi pada Kunandar. (2011). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persara, 78.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya.

¹¹ Uzer Usman. (2013). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT remaja Rosdakarya, 45.



kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi, Mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam aktifitas diskusi, Menguji dan mengukur hasil belajar siswa. dan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.¹²

Sebagai guru, dalam menerapkan keterampilan bertanya tingkat dasar ini perlu memperhatikan beberapa poin penting seperti: mengungkapkan pertanyaan secara jelas, memberikan acuan, adanya fokus atau pemusatan hal yang ditanyakan, memberikan giliran, penyebaran, dan memberikan waktu berfikir kepada siswa, serta memberikan bimbingan atau tuntunan. Poin-poin tersebut menjadi sangat penting ketika para siswa dihadapkan pada kesulitan untuk mengawali pertanyaan.¹³ Di samping itu, hal yang menjadi alasan kenapa para guru wajib menguasai keterampilan ini adalah untuk menghindari dominasi guru dalam kelas, siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan, siswa harus dilibatkan secara mental-intelektual secara maksimal, dan menepis anggapan bahwa pertanyaan dalam kegiatan pembelajaran hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa.¹⁴

Selanjutnya untuk keterampilan bertanya lanjutan, setiap guru perlu melakukan hal-hal, seperti: memberikan tuntutan kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi tanya jawab. Penerapan keterampilan bertanya dasar dan lanjut ini tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip kehangatan dan keantusiasan, Menghindari kebiasaan mengulang pertanyaan sendiri, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, mengulangi jawaban siswa, mengajukan pertanyaan ganda, dan menunjuk siswa sebelum mengajukan pertanyaan, memberikan waktu berpikir yang diberikan untuk pertanyaan tingkat lanjut lebih banyak dari yang diberikan untuk pertanyaan tingkat dasar.

3. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan dalam bahasa Inggris adalah *reinforcement*. Penguatan berarti memberi kekuatan pada sesuatu yang lemah untuk menjadi kuat. Penguatan juga dapat diartikan sebagai adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku dari seseorang yang dengan respon tersebut tingkah laku tersebut menjadi semakin kuat dan meningkat. Dalam konteks pembelajaran, penguatan (*reinforcement*) dimaknai sebagai suatu respon dari seorang guru terhadap suatu perilaku siswa yang dapat menimbulkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut secara lebih kuat dan meningkat.¹⁵ Respon yang diberikan oleh guru tersebut harus bersifat positif sehingga siswa semakin memiliki

¹² Usman, Menjadi 45.

¹³ Imam Azhar. Pengelolaan Kelas Dari Teoritis ke Praktis, (Yogyakarta: Insyira, 2018), 28.

¹⁴ Azhar, Pengelolaan ..., 30.

¹⁵ Udin S Winata Putra, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 18



kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam belajar dan mendalami suatu materi pelajaran.¹⁶

Dalam proses pembelajaran, berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru untuk menstimulasi siswa agar mau dan mampu belajar secara lebih baik. Di antaranya adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) secara verbal dan non verbal yang sekaligus dapat dijadikan stimulus lanjutan bagi peningkatan belajar siswa.

Penguatan secara verbal bermakna bahwa respon-respon yang diberikan oleh guru kepada siswa tersebut berupa kata, frase, atau kalimat pendek dan sederhana yang bernasa positif, contoh dalam sebuah kata 'luar biasa', 'hebat'; dalam bentuk frase 'kalian hebat', 'bagus sekali nak' atau '*that's awesome*'; dalam bentuk kalimat "yang kalian lakukan hari ini luarbiasa, mari kita pertahankan'.

Penguatan Non Verbal berarti memberikan respon positif terhadap perilaku siswa dalam bentuk mimik atau gerakan badan, mendekati, memberi sentuhan atau memberi kegiatan yang menyenangkan dan memberikan suatu benda. Respon dalam bentuk mimik atau gerakan badan dapat dilakukan dengan cara mengacungkan Jari Jempol, mengangguk, memberikan senyuman; respon dengan cara mendekati artinya si guru memberikan perhatian khusus kepada siswa sambil berjalan menuju kearah siswa tersebut, berdiri disampingnya atau bahkan duduk disebelahnya selama beberapa waktu; sedangkan respon dalam bentuk memberikan sentuhan dapat dilakukan dengan cara menjabat tangan siswa, memberikan tepukan kecil di atas pundak siswa, dan mengangkat tangan mereka. Sentuhan-sentuhan ini harus tetap memperhatikan kondisi dan situasi; seperti perbedaan gender; respon dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan dapat berupa menyanyikan lagu motivasi, memberikan yel-yel, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin dalam kelasnya dalam hal-hal tertentu; respon dengan cara memberikan simbol atau benda dapat dilakukan dengan memberikan bintang-bintang dari kertas yang ditempel di dinding kelas, memberikan hadiah kecil seperti permen, pencil, penghapus, dan benda-benda lain yang dapat meningkatkan belajar siswa.¹⁷

Berbagai bentuk penguatan (*reinforcement*) tersebut bertujuan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, mengontrol dan memotivasi perilaku yang negatif mengarah kepada perilaku positif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memelihara iklim kelas yang kondusif.

Hal penting dan urgent yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reinforcement* adalah memegang prinsip-prinsip kehangatan,

¹⁶ Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009, 56.

¹⁷ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I). Keterampilan Dasar Mengajar, (Jogjakarta: Arruz Media, 2010) dan lihat juga pada Imam Azhar dalam bukunya Pengelolaan Kelas; dari teoretis ke praktis.



keantusiasan, kebermanaknaan, menghindari respon negatif, memberikan variasi penguatan, jelas sasarannya, dan ketepatan waktu (*timing*) memberikan penguatan.¹⁸ Kehangatan dalam KBBI online memiliki arti perihalan hangat, keadaan gembira (senang, suka cita), dan kasih sayang.¹⁹ Dalam konteks penguatan pembelajaran ini berarti penguatan yang diberikan oleh guru kepada siswa harus terjadi dalam suasana yang hangat (tidak dingin, jaim (jaga imeg), membaaur), tulus tidak dibuat-buat dan penuh kasih sayang (seperti kasih sayang seorang ibu kepada anak kandungnya). Keantusiasan akar katanya adalah antusias yang memiliki arti bergairah, bersemangat, berminat besar.²⁰ Dalam konteks ini, respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Guru tidak diperkankan memberikan respon yang sekilas atau sambil lalu. Dengan perhatian sungguh-sungguh dan penuh semangat, maka siswa akan merasa dihargai dengan tulus. Ini tentunya akan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi siswa di masa-masa mendatang. Sebaliknya, jika guru hanya sekilas saja memberikan respon terhadap perilaku siswa, maka hal itu akan direkam dan disimpan dalam *long-term memory* siswa, yang selanjutnya akan digunakan untuk menjustifikasi sikap seorang guru.

Prinsip berikutnya adalah prinsip kebermanaknaan (*meaningfulness*). Kebermanaknaan atau keberartian mengandung arti yang penting atau penting.²¹ Dalam konteks pembelajaran ini dapat dipahami bahwa penguatan yang diberikan oleh guru kepada perilaku siswa ditujukan kepada hal-hal yang penting. Hal-hal yang penting mengenai perilaku siswa seperti perilaku disiplin, kejujuran, keberanian, dan lain-lain. Disamping itu, penguatan perlu dilakukan secara wajar dan tidak berlebih-lebihan. Prinsip selanjutnya adalah menghindari respon negatif terhadap perilaku siswa. Ya, respon negatif dalam pembelajaran perlu dihindari karena akan berdampak pada karakter siswa. Apalagi respon negatif tersebut ditujukan kepada pribadi si siswa bukan para perilaku anak, maka hal itu sama saja dengan memberikan *label* (mencap) pribadi anak. Sebagai sosok profesional, guru selayaknya menciptakan suasana menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dengan berbagai kegiatan yang positif pula. Prinsip selanjutnya adalah prinsip variasi dalam penguatan. Ya, seorang guru dituntut untuk mampu mengelola suasana pembelajaran agar senantiasa dinamis namun kondusif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan penguatan secara bervariasi atau berganti-ganti, baik secara verbal maupun non-verbal, ataupun bersamaan. Prinsip lainnya adalah jelas sasarannya. Penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa harus tepat dan jelas sasarannya. Misalnya, siswa melakukan aktivitas atau

¹⁸ Imam Azhar 2018, *Pengelolaan Kelas Dari Teoritis ke Praktis*, Yogyakarta: Insyira, 79.

¹⁹ https://www.google.com/search?q=arti+kehangatan&sxsrf=ALiCzsb_R1dYQXPqU6eKv-diakses pada bulan mei 2022

²⁰ <https://kbbi.web.id>

²¹ WJS. Purwadarminto, KBBI.



penampilan berpidato di depan kelas namun terlihat grogi dan terbata-bata. Maka penguatan yang diberikan harus diarahkan kepada bagaimana cara mengurangi sikap grogi dan perkataan yang terbata-bata tersebut dengan menunjukkan beberapa tokoh ternama yang juga sering kali mengalami grogi dan terbata-bata saat tampil di panggung. Proses ini harus juga dibarengi dengan ungkapan-ungkapan penguatan verbal dari guru seperti 'kamu hebat, tidak semua orang mampu berpidato seperti yang kamu lakukan' dan diiringi dengan sentukan lembut di pundak siswa. Pada intinya, penguatan yang diberikan guru harus tepat dan tidak lari ke hal-hal lain yang tidak penting atau tidak sesuai dengan perilaku siswa. Prinsip terakhir adalah ketepatan waktu (*timing*) memberikan penguatan. Ada pepatah mengatakan 'setiap kata ada tempat dan waktunya yang tepat, dan setiap tempat dan waktu ada kata-kata yang tepat. Dalam konteks penguatan ini, guru dapat memilih waktu yang tepat apakah secara langsung atau tidak langsung (*on the scene atau behind the scene*). Kondisi inilah yang sangat perlu diketahui dan dipahami oleh si guru, sebab jika yang waktu yang dipilih tidak tepat maka akan justru membuat siswa *down* (minder).

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Pembelajaran yang berlangsung secara monoton akan mengakibatkan kejenuhan pada diri siswa, mereka tidak memiliki adanya semangat, kurang greget, tidak termotivasi dan tidak tertantang untuk melakukan sesuatu secara lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran model begini perlu dikurangi atau bahkan dihilangkan; diganti dengan dengan pembelajaran yang berlangsung secara variatif. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar dan *multiple intelligences* siswa yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa. Karena itu, variasi dalam pembelajaran dimaksud sebagai proses perubahan selama pembelajaran berlangsung. Dalam kajian neurosains, otak manusia cenderung lebih mudah mengingat sesuatu yang dilakukan dan tunjukkan secara variatif.

Terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru, yang dimaksud dengan mengadakan variasi adalah mengadakan variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam strategi dan metode mengajar, variasi dalam menggunakan alat dan media pembelajaran dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas.

Variasi dalam Gaya Mengajar: gaya mengajar dapat diartikan sebagai cara guru untuk memproses informasi dan menyampaikannya kepada para siswa agar mereka mampu menyerap informasi tersebut sesuai dengan dominasi gaya belajar mereka sendiri.²² Gaya mengajar ini dapat diklasifikasi menjadi tiga gaya yakni gaya auditorial, gaya visual dan gaya kinestetik. Gaya

²² Pengertian gaya mengajar ini merujuk pada pengertian gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dalam Buku Quantum Teachingnya.



auditorial adalah gaya mengajar guru yang lebih mengedepankan kata-kata dan suara. Dalam praktek pembelajaran di ruang kelas, guru menggunakan variasi suara yang bergonta-ganti (terutama bagi guru di tingkat taman kanak-kanak, tingkat dasar dan menengah pertama). Selama proses tersebut, guru dapat meninggikan suara atau melembutkan suaranya (volume suara), mempercepat kata-kata atau memperlambat kata-kata, memberikan penekanan (*stressing*) pada suatu kata atau kalimat tertentu, dan mengatur ritme kalimat-kalimatnya. Dengan gaya ini pula, guru dapat menarik perhatian siswa menjadi menjadi terpusat pada inti pembahasan.

Gaya mengajar visual menitikberatkan kepada penyampaian materi yang lebih didominasi melalui tayangan gambar, film, poster atau visual lainnya. Guru juga dapat melakukan kontak pandang dengan siswa secara langsung dengan siswa, dengan cara melebarkan pandangan atau mempersempit pandangan. Dalam prakteknya, guru dapat menampilkan gambar-gambar atau film-film sesuai dengan tema atau pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hal ini akan membantu para siswa yang memiliki dominasi gaya belajar visual untuk lebih cepat dan mudah memahami inti materi yang dipelajari. Gaya mengajar berikutnya adalah gaya mengajar kinestetik. Kinestetik adalah gerakan. Gerakan guru selama pembelajaran dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi guru yang tentunya akan menjadi pemikat baginya untuk cintai anak-anak. Gerakan guru dalam konteks ini adalah gerakan badan dan mimik muka. Artinya, ketika guru menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran, mereka dapat melakukan gerakan untuk memudahkan para siswa memahami inti materi tersebut, seperti melakukan gerakan tangan membuat lingkaran untuk menjelaskan bentuk bumi atau yang lainnya. Gerakan mimik muka seperti mimik muka senang, sedih, galau, termotivasi, marah atau lainnya saat menjelaskan materi akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung seru dan menyenangkan. Pada kesempatan lain, guru juga dapat melakukan pergantian posisi selama melakukan proses pembelajaran. Guru tidak hanya duduk di kursinya, melainkan mereka dapat berjalan-jalan di dalam kelas dalam rangka mengontrol kondisi siswa, mendekati siswa tertentu, dan duduk atau berdiri di dekat siswa. Suasana pembelajaran yang demikian tentunya akan menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran.

Variasi strategi dan metode pembelajaran. Strategi dan metode seringkali dimaknai *sama* yaitu cara tertentu untuk menyampaikan informasi agar mudah diterima dan dipahami oleh penerima informasi. Dalam konteks pembelajaran, strategi atau metode diartikan dengan "*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*".²³ Dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih dan menerapkan strategi atau metode

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 126. Baca juga Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 130. Dan Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 19.



pembelajaran yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan agar proses yang berlangsung lebih memotivasi dan menginspirasi serta lebih interaktif. Terdapat banyak sekali strategi atau metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru baik yang berorientasi pada individual, kelompok atau klasikal. Beberapa strategi yang dapat dikemukakan adalah Quantum Teachingnya Bobby DePorter, kooperatif learning ala Robert E. Slavin, Contextual Teaching and Learning ala Jhonson and Jhonson, Active Learning ala Melvin Silberman. Beberapa strategi tersebut juga memiliki teknik-teknik khusus untuk dapat diterapkan menurut situasi dan kondisi tertentu yang tentunya perlu adanya penyesuaian dan modifikasi.

Selanjutnya adalah variasi penggunaan media dan bahan pelajaran. Guru profesional adalah guru yang benar-benar ahli dibidangnya. Mereka terbiasa dengan persiapan yang matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga terbiasa menggunakan berbagai macam alat bantu/media pembelajaran agar materi yang disampaikan nantinya dapat dengan jelas dan mudah diterima oleh siswa. Variasi alat/media tersebut dapat dikategorikan dengan media visual, audio, audio-visual dan manual atau digital, satu dimensi atau beberapa dimensi. Penggunaan variasi alat/media ini sangat penting mengingat materi yang disampaikan berbeda, para siswa juga berbeda-beda, dan waktu pembelajaran juga berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus diakomodir oleh guru dalam proses perencanaan sampai pada pelaksanaan pembelajaran.²⁴ Dalam mengadakan variasi, pembelajar perlu mengingat prinsip-prinsip penggunaannya yang meliputi: kesesuaian, kewajaran, kelancaran dan kesinambungan, serta perencanaan alat/bahan yang memerlukan penataan khusus.

Paling akhir adalah Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa. Sekali lagi perlu diingat dan dicatat bahwa pembelajaran yang monoton atau itu-itu saja hanya akan melahirkan lulusan yang biasa saja bahkan akan mereduksi potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pekerjaan mulia memang sepatutnya dilakukan secara terencana dan persiapan yang matang, lalu diimplementasikan dengan optimal kemudian dilakukan evaluasi yang memadai. Dengan demikian, pola interaksi guru dan siswa harus berlangsung secara multi arah kegiatan siswa juga dikelola dengan baik dan variatif. Satu kali perlu dilakukan kegiatan individual, kali berikutnya kegiatan berbasis kelompok kecil, kemudian kelompok besar, dan lain kali dilakukan kegiatan secara klasikal.

5. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, sebab akibat antara yang telah diketahui dan yang belum diketahui. Keterampilan menjelaskan sangat penting bagi guru karena sebagian besar

²⁴ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teoritis ke Praktis*, (Yogyakarta: Insyira, 2018), 48.



percakapan yang mempunyai pengaruh terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan. Penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (*engaged in learning*).²⁵

Komponen keterampilan menjelaskan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu: merencanakan materi penjelasan dan menyajikan penjelasan. Merencanakan materi penjelasan berupa menganalisis masalah, menentukan hubungan, dan menggunakan hukum, rumus, dan generalisasi yang sesuai. Sedangkan menyajikan penjelasan mencakup: kejelasan, contoh, tekanan, dan balikan.

Kejelasan yaitu keterampilan yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa lisan (*otak atik matuk*). Artinya bagaimana seorang guru menggunakan logika dan bahasa lisannya untuk menjelaskan sesuatu yang rumit menjadi mudah. Penggunaan contoh dan ilustrasi, yang bisa dilakukan dengan pola induktif atau deduktif. Artinya inti materi pelajaran yang dijelaskan harus dilengkapi dengan contoh-contoh riil dan ilustrasi yang mudah dicerna oleh siswa. Sebab penjelasan verbal tanpa dilengkapi dengan contoh dan ilustrasi justru akan mengakibatkan pemahaman ganda dari para siswa atau bahkan siswa sama sekali tidak memahami penjelasan tersebut karena penjelasan bersifat abstrak. Pemberian tekanan yang dapat dilakukan dengan berbagai variasi gaya mengajar, dan membuat struktur sajian; artinya Guru mampu menjelaskan materi dengan gaya mengajar, strategi, media yang variatif dan aplikatif. Balikan, yang bertujuan untuk mendapat informasi tentang tingkat pemahaman siswa, baik melalui pertanyaan maupun melalui tugas. Penjelasan dapat diberikan pada awal, tengah, dan akhir pelajaran, dengan selalu memperhatikan karakteristik siswa yang diberi penjelasan serta materi/ masalah yang dijelaskan.

Untuk dapat memberikan penjelasan secara detail dan mencakup keseluruhan dari sebuah materi, seorang guru jelas-jelas dituntut menguasai materi tersebut dengan mengkaji berbagai referensi yang relevan, melengkapi dengan contoh-contoh dan memperluas dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik. Guru juga perlu membekali diri dengan pelbagai kosakata dan bahasa untuk memperindah penjelasannya. Guru juga perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan usia siswa, demografi siswa, dan latar belakang sosial mereka.

6. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah merupakan salah satu strategi atau metode yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berfikir, berinteraksi sosial serta berlatih bersikap positif. Diskusi kelompok berarti upaya membahas suatu tema yang dilakukan oleh sekumpulan siswa dalam rangka

²⁵ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teoritis ke Praktis*, (Yogyakarta: Insyira, 2018), 56



mempelajari, mendalami, mencari solusi-solusi dan alternatif-alternatifnya dengan tujuan melatih kemampuan mengutarakan pendapat, menyampaikan ide dan gagasan, berlatih memberikan solusi dan alternatifnya, berlatih menghargai pendapat dan ide orang lain, berlatih menyetel diri dengan orang lain dalam kelompok.

Diantara hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pemimpin diskusi kelompok kecil adalah memulai dengan: a) membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil misalnya 4, 5 atau 6 tergantung jumlah siswa dalam kelas, b) membagi materi untuk didiskusikan dalam masing-masing kelompok, c) mengarahkan, menunjukkan, dan memotivasi siswa agar berani menyampaikan ide dan gagasan, d) mengontrol kondisi dinamika kelompok agar senantiasa mengarah pada tujuan diskusi.

Dalam kondisi menjadi pemimpin diskusi kelompok, guru harus memperhatikan berbagai komponen dalam keterampilan ini, yaitu: 1) Memusatkan perhatian, 2) Memperjelas masalah atau uraian pendapat, 3) Menganalisa pandangan siswa, 4) Meningkatkan uraian siswa, 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan 6) Menutup diskusi.

7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Tidak semua orang mampu mengelola sesuatu dengan baik oleh karena ketidakmampuan mengelola tersebut maka tujuan yang ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik pula. Hal ini juga terjadi pada guru. Guru yang tidak memiliki keterampilan pedagogik dan keterampilan mengelola siswa akan mengalami gangguan selama proses pembelajaran. Guru tersebut juga akan mengalami kegagalan dalam membagi dan mengatur pembelajarannya, apakah pembelajaran dilaksanakan secara kelompok atau secara perorangan. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi guru untuk memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola pembelajarannya, kapan harus mengajar secara kelompok kecil dan kapan harus mengajar secara perorangan. Dalam keterampilan ini harus terpenuhi jalinan atau hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.

Terdapat beberapa komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yang harus dipenuhi yaitu, Keterampilan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi; Keterampilan mengorganisasikan; Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar siswa; dan Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.²⁶

Keterampilan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi dimaksudkan dengan suatu keterampilan guru untuk menjalin hubungan dengan para siswanya agar menjadi akrab. Si guru harus mengetahui cara-cara menjalin hubungan dan komunikasi dengan para siswa baik secara personal, setelah mengetahui cara-cara tersebut, guru harus mampu menerapkan teknik-

²⁶ Imam Azhar, *Pengelolaan kelas dari teoritis ke praktis*. (Yogyakarta: Insyira, 2018), 18-20.



teknik tertentu apakah dengan mendekati si siswa atau memanggil siswa untuk mendekat kepada guru. Teknik lainnya adalah dengan melakukan komunikasi personal dengan siswa via telpon atau WA dan yang lainnya.

Keterampilan mengorganisasikan bermakna suatu keterampilan guru untuk menata atau mengelola siswa, materi, media, tempat, dan timing pembelajaran. terkait siswa, guru mampu mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan tingkat intelligensinya, menempatkan mereka tidak dalam satu tempat duduk agar terjadi saling berbagi pengetahuan dan kemampuan; terkait materi, guru mampu mengolah materinya dengan baik sekaligus mempresentasikannya dalam kelas agar mudah dipahami oleh siswa secara baik pula; terkait media, guru harus mampu mengemas materi secara rinci dan penyajiannya dilengkapi dengan berbagai media yang relevan. Terkait tempat, guru mampu memilih dan memutuskan tempat yang tepat untuk dilaksanakannya proses pembelajaran, apakah di dalam kelas, di luar kelas, atau di laboratorium atau di tempat lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran. sementara terkait timing atau waktu, berarti guru memiliki kemampuan untuk memilih cara-cara tertentu untuk mengkondisikan siswa agar tetap dan konsisten dalam menjaga semangat belajarnya. Artinya, jika seorang guru mengajar pada jam pertama, jam kedua atau selebihnya, mereka memiliki kiat-kiat khusus untuk mempertahankan ghirah dan semangat siswa. Sedangkan keterampilan membimbing dan memudahkan belajar siswa dapat dipahami sebagai suatu keterampilan guru untuk memberikan bantuan, arahan, bimbingan kepada siswa baik secara individual maupun klasikal. Adapaun yang dimaksud dengan keterampilan memudahkan belajar siswa dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberikan fasilitas dan sumber-sumber belajar siswa.

8. Keterampilan Mengelola Kelas

Pemahaman yang paling dikenal mengenai keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan keterampilan untuk mengembalikan pada kondisi belajar yang optimal. Pengelolaan kelas secara terminology seperti yang diungkapkan oleh Wilford (James M. Cooper, 1995), yang mengemukakan bahwa *Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn*. Maksudnya bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana pembelajar menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien. Sedangkan Woolfolk (2004) memberikan definisi pengelolaan kelas dengan istilah *classroom management*. *Classroom management is techniques used to maintain a healthy learning environment, relatively free of behavior problems*". Menurutny, tujuan utama dari pengelolaan kelas adalah untuk memelihara lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif. Ahmad (1995) menyatakan



pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.” Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan, waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Sedangkan menurut Pidarta (2000) “Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.” Pembelajaran bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaVan kelas (*classroom management*) adalah serangkaian tindakan yang dilakukan pembelajar dalam upaya menciptakan kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Dengan ungkapan lain, pengelolaan kelas adalah upaya memberdayakan potensi kelas melalui seperangkat ketrampilan pembelajar untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, positif, dan produktif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang memuaskan. Dilihat dari sudut pandang sarana, penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya pembelajar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik agar tujuan kurikuler dapat tercapai secara optimal baik secara individual maupun kelompok.

Mengapa Pengelolaan Kelas itu Penting

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas terutama bagi keberhasilan siswa. Dia juga sangat berperan dalam membantu perkembangan potensi siswa untuk mewujudkan tujuan belajarnya dan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas, guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan membelajarkan dan kegiatan mengelola kelas. Degeng dalam Azhar mengungkapkan bahwa kegiatan membelajarkan berarti menemukan preskripsi-preskripsi baru untuk membuat siswa dapat belajar atau *to make someone learn*.²⁷ Makna mengajar bukanlah “memindahkan pengetahuan dari seorang pembelajar kepada orang yang belajar (siswa)” melainkan lebih

²⁷ Imam Azhar, *The Empowering Learning. Upaya Memberdayakan Pembelajaran*, (Yogyakarta; Insyira, 2013), 5.



kepada upaya menata lingkungan agar siswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidak-menentuan, atau upaya membuat siswa bisa dan mau belajar. Dengan bantuan guru, para siswa akan mengetahui bagaimana cara belajar, dan memahami apa yang dipelajari untuk selanjutnya mereka mendapatkan pengetahuan baru, dan pada suatu waktu mampu mengungkapkan kembali pengetahuannya tersebut.

Pada akhirnya, mengajar adalah upaya untuk menjadikan siswa yang memiliki *self regulated learning* (SRL).²⁸ Dengan munculnya *self regulated learning* pada diri siswa, maka akan terjadi beberapa upaya, yaitu upaya untuk mengontrol perilaku, motivasi, dan kognisinya; upaya untuk mencapai beberapa tujuan; upaya untuk mengontrol aktivitasnya. Untuk itu diperlukan sosok pembelajar yang dalam praktek mengajarnya selalu mengupayakan cara-cara alternative yang menjadikan *self regulated learner* itu menjadi nyata.

Kegiatan guru yang kedua adalah kegiatan mengelola kelas, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa termasuk komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam konteks ini kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas yang kondusif. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif berarti tercapainya tujuan sesuai dengan perencanaan yang dibuat secara tepat. Efisien adalah pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang direncanakan dengan lebih cepat. Kedua tujuan ini harus dicapai dalam kelas, karena di kelaslah segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses (Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas).

Djamaroh menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi pembelajar, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis profesional dan pembelajar adalah juga pengelolaan kelas".²⁹ Oleh karena itu, setiap pembelajar harus senantiasa mengembangkan potensi diri baik pada aspek substansi materi yang diajarkan maupun pada aspek penunjang keberhasilan seperti pengelolaan kelas ini. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan

²⁸ Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement; an Overview. *Educational Psychologist*, 25 (1), 3-17 atau lihat juga di Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1986). Development of a structured interview for assessing student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614-628.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar dan Mengajar, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2014), 27 – 30.



tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Dalam sebuah kaidah dinyatakan, “Setiap penyakit ada obatnya” (*likulli daa'in dawa'aun*). Dalam arti lain bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Hal itu juga terjadi para proses pembelajaran. dimana pelbagai masalah akan muncul dari berbagai aspek, apakah dari aspek guru, siswa, fasilitas atau cara mengatur kelas dan semua itu pasti ada solusinya. Oleh karena itu, menjadi guru haruslah kaya konsep, kaya cara, dan utun (ulet) dalam mencari alternatif-alternatif solusi baru mengenai perbaikan dan penanganan permasalahan di dalam kelas. Ini artinya guru dihadapkan pada peroslan bagaimana dia akan mengelola kelas dan pembelajarannya. Dalam konteks pengelolaan kelas, kegiatan ini memiliki beberapa tujuan yaitu (a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, (b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, (c) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, dan (d) Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.³⁰ Azhar (2016), menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah terciptanya kondisi dan situasi yang dinamis dan kondusif dalam rangka memberdayakan siswa untuk menikmati proses belajar sesuai potensi dan karakteritiknya sendiri.³¹ Kesimpulannya tujuan pengelolaan kelas adalah 1) Setiap siswa terus belajar, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya. 2) Setiap siswa terus melakukan belajar tanpa membuang waktu artinya setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.

Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

³⁰ McCombs, B.J. & Marzano, R.J. (1990). Putting the self in self-regulated learning: The self as agent in integrating will and skill. *Educational Psychologist*, 25, 51-69.

³¹ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas; Dari Praktis Ke Teoritis*, (Yogyakarta: Insyira, 2018), 25.



Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas turut mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya tiga puluh orang atau lebih cenderung lebih mudah memunculkan konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Karena itu dalam rangka meminimalisasi masalah gangguan dalam pengelolaan kelas perlulah setiap guru memahami prinsip-prinsipnya, antara lain: Hangat dan Antusias; prinsip ini mengarahkan pada hubungan atau interaksi antara siswa dan guru yang sangat akrab. Hubungan tersebut seperti hubungan anak dengan orang tua, ada kasih sayang, ada perhatian, ada antusiasme belajar yang saling dimunculkan oleh kedua belah pihak. Hubungan ini ada memberikan dampak positif dimana siswa akan menunjukkan belajar secara optimal dan guru memberikan seluruh daya upayanya untuk membelajarkan siswa. Prinsip berikutnya adalah adanya tantangan; Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Selanjutnya adalah prinsip bervariasi. Yang dimaksud dengan prinsip bervariasi adalah guru mampu menggunakan berbagai metode, strategi, media, sumber belajar, pola interaksi dan gaya mengajar dalam rangka meningkatkan perhatian dan fokus belajar siswa, dan mengurangi gangguan-gangguan selama prose pembelajaran berlangsung. Prinsip berikutnya adalah keluwesan. Keluwesan atau fleksibilitas merupakan prilaku guru dalam memimpin dan mengorganisir lingkungan kelas dan proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam menunjukkan prinsip keluwesan adalah dengan menggunakan perubahan metode pembelajaran dalam kelas, perubahan tempat duduk siswa dan perubahan pola interaksi oleh guru. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Berikutnya adalah Penekanan pada hal-hal yang Positif. Prinsip ini dimaksudkan dengan berbagai kegiatan guru dan prilaku guru baik secara verbal maupun fisik mengarah pada hal-hal positif. Misalnya, tidak mengomeli siswa, tidak membentak siswa, tidak memukul siswa, atau menjewer siswa, dan prinsip terakhir adalah penanaman disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah siswa dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Oleh karena itu guru sendiri hendaknya menjadi teladan dalam mengendalikan diri dan dalam melaksanakan tanggung jawab. Sebagaimana ungkapan anonius "*the most fundamental purpose of discipline is the development of self control....and through self control, students demonstrate responsibility-the ability to fulfill their own needs without interfering*".

Alasan kenapa Pengelolaan Kelas Perlu dilakukan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan utama dalam pengelolaan kelas adalah untuk memelihara kondisi lingkungan pembelajaran yang positif dan produktif; menambah waktu dalam mempelajari content materi



(*academic learning time*) dengan cara melibatkan siswa secara aktif dan tepat selama proses pembelajaran, dan bukan untuk membuat siswa duduk manis dan tenang. Adapun beberapa alasan kenapa pengelolaan kelas perlu dilakukan oleh pembelajar adalah mencakup penggunaan waktu pembelajaran (*more time for learning*), kebutuhan akses belajar (*access to learning*), dan kemampuan mengelola atau memenej diri (*management for self-management*).

More time for learning. Sering kali waktu pembelajaran di kelas terkuras untuk hal-hal yang sepele seperti: interupsi, gangguan, tangisan, regekan, terlambat datang, siswa yang tidak bawa pen, pencil, pembelajar yang datang dengan marah-marah dan lain-lain. Diakui akui atau tidak, jumlah waktu pembelajaran untuk hal-hal seperti itu menguras jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk memahami isi materi pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengelola waktu pembelajarannya dengan baik, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor penguasaan keterampilan dasar mengajar dan pengelolaan kelas oleh guru yang minim. Pengaturan waktu inilah yang disebut oleh Woolfolk sebagai *allocated time*.³² Untuk memperoleh hasil yang optimal, waktu tersebut harus digunakan secara optimal dengan melibatkan langsung siswa dalam proses praktis dan proses berfikir mengenai materi pembelajaran (*engaged time or time on task*).³³ **Access to learning;** setiap kegiatan pembelajaran memiliki aturan main tersendiri yang harus diikuti oleh para siswa dan pembelajar. Misalnya, ketika pembelajaran membaca, si siswa diminta untuk mengangkat tangan saat mau mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan. Pada saat yang lain mereka harus memperhatikan bahasa tubuh si pembelajar agar interaksi dan komunikasi terus terjalin. Proses inilah yang disebut oleh Tharp (1989) dengan istilah *participation structure*.³⁴ Jadi fungsi pembelajar adalah memastikan bahwa para siswa telah memahami bagaimana cara berpartisipasi selama proses pembelajaran agar memiliki akses belajar yang optimal. **Management for self-management**³⁵; alasan ketiga diperlukannya pengelolaan kelas adalah pentingnya kemampuan manajemen diri siswa. Dengan pengelelolaan kelas yang baik yang dilakukan oleh pembelajar, diharapkan mampu membantu siswa memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya sendiri secara lebih baik. Jadi ada pergeseran bentuk pengelolaan dari ketundukan oleh siswa terhadap pembelajar kearah proses pengaturan dan control diri pada si siswa oleh siswa sendiri (*self-regulation and self-control*). Zimmerman menyatakan, bahwa melalui control dan pengaturan diri, para siswa akan mampu menunjukkan

³² *Allocated time is time set aside for learning.* Lihat Anita woolfolk dalam Educational Psikology, ninth edition, (2004). 397

³³ *Engaged Time is Time spent actively learning. Time on Task means Time spent actively angaged in the learning task at hand.* Lihat Woolfolk (2004)

³⁴ *Participation structures mean Rules defining how to participate in different activities.*

³⁵ *Self Management is management of your own behavior and acceptance of responsibility for yout own ations.*



tanggungjawab terhadap belajarnya sendiri.³⁶ Tanggungjawab ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri sendiri tanpa intervensi orang lain, dan tanpa mengganggu hak dan kebutuhan orang lain. Para siswa akan belajar bagaimana cara mengontrol diri dan mengatur diri melalui pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang dipilih sendiri sekaligus mencakup konsekuensi-konsekuensinya, menetapkan tujuan dan prioritas, mengelola waktu, bekerjasama dalam belajar, dan mengembangkan cara menghormati hubungan yang tulus baik dengan guru maupun dengan teman.

Penataan Lingkungan Pembelajaran

Komponen-komponen ketrampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi fisik belajar yang mendukung yang disebut komponen "*What*" dan ketrampilan yang berhubungan dengan pemeliharaan dan pengembangan kondisi belajar yang optimal, disebut komponen "*How*".³⁷

Ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi fisik belajar yang mendukung (komponen *what*) mencakup penataan tempat duduk, penataan almari kelas, mini library, variasi cat, tempelan karya siswa, mading, hiasan-hiasan dinding, ventilasi untuk sirkulasi udara, pencahayaan, dan lain-lain. Sedangkan Ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar (komponen *how*) yang optimal terdiri dari kehangatan, keakraban, sikap responsif, membagi perhatian, pemusatan perhatian individu dan kelompok, penggunaan berbagai pendekatan dan strategi, dan sikap mempercayai. Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup ketrampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Disamping itu pengelolaan penyampaian materi pelajaran melalui teknik pembelajaran individual dan kelompok juga menjadi alternative pilihan yang tepat untuk optimalisasi hasil pembelajaran (*the effective learning process*). Dalam rangka mencapai efektifitas pembelajaran, maka setiap guru perlu mengetahui hal-hal berikut: a) Efektivitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh keadaan lingkungan fisik kelas serta hubungan sosio-emosional siswa-pembelajar dan siswa-siswa, b) Lingkungan fisik kelas yang mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran adalah tatanan ruangan kelas dan isinya, c) Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan pembelajar dalam menata ruangan kelas adalah *visibility* (keleluasaan pandangan), kemudahan mencapai sesuatu/ mudah dijangkau, fleksibilitas (keluwesan), kenyamanan, dan

³⁶ Zimmerman, B. J., & Risemberg R. (1997). Self- regulatory dimensions of academic learning and Motivation. In G. D. Phye (Ed.), *Handbook of academic learning: Construction of knowledge* (pp.105-125). San Diego, CA: Academic Press. Dan lihat juga pada Zimmerman, B.J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M.Boekaerts, P.R. Pintrich & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451-502).

³⁷ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas; Dari Teoritis ke Praktis*, (Yogyakarta: Insyira, 2018), 40-45.



keindahan, d) Dalam menata tempat duduk, pembelajar harus memperhatikan tujuan dan strategi pembelajaran, e) Karakteristik pembelajar yang dapat menunjang terciptanya hubungan sosio-emosional di kelas, antara lain adalah disukai oleh siswa, memiliki persepsi yang realistis tentang dirinya dan siswanya, akrab dengan siswa dalam batas hubungan pembelajar-siswa, bersikap positif terhadap pertanyaan siswa, serta sabar, teguh, dan tegas.

Untuk membuat kelas menjadi nyaman saat proses pembelajaran berlangsung, maka perlu penataan ruang kelas yang baik. Penataan ruang kelas ini juga perlu memperhatikan jenjang pendidikan siswa, materi pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam penataan perabot-perabot di dalam ruang kelas yang mencakup: papan tulis, meja kursi guru, meja kursi siswa, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan, tempat sampah, sapu dan alat pembersih lainnya, dan gambar-gambar alat peraga dan almari dapat diatur sedemikian rupa menurut prinsip-prinsip aksesibilitas dan mobilitas.

Selanjutnya, pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Dalam implementasinya, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Woolfolk³⁸ yaitu: *Visibility* artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang pembelajar, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran. *Accessibility* artinya mudah dicapai. Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja. *Fleksibilitas* artinya keluwesan. Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok. *Coziness* atau Kenyamanan. Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas. *Beauty* atau Keindahan. Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha pembelajar menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

³⁸ Anita Woolfolk. *Educational Psychology*, International Edition, ninth edition, (Boston: Pearson Education, 2004, 397.



Untuk mendukung reaslisasi prinsip tersebut, maka penting pula diperhatikan pentaan tempat duduk siswa. Disadari atau tidak, tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang. Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang bias digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasanya posisi tempat duduk berjejer kebelakang digunakan dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Dan untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan. Dan sebagai alternatif penataan tempat duduk dengan metode kerja kelompok atau bahkan bentuk pembelajaran kooperatif, maka menurut Lie (2008) ada beberapa model penataan bangku yang biasa digunakan dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya seperti: Meja tapal kuda, siswa berkelompok di ujung meja, Penataan tapal kuda, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan, Meja Panjang, Meja Kelompok, siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan, Meja berbaris, dua kelompok duduk berbagi satu meja³⁹. Sementara Silberman (2007) menunjukkan penataan ruang kelas belajar yang dapat dipilih dalam proses pembelajaran adalah: model huruf U, Corak Tim, Meja Konferensi, lingkaran, kelompok untuk kelompok, workstation, breakout groupings, susunan chevron, kelas tradisional, dan auditorium.⁴⁰ Faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan penataan ruangan adalah kebutuhan siswa dalam mengakses informasi yang disampaikan oleh pembelajar ataupun oleh teman lainnya disamping jumlah siswa dalam kelas dan metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh pembelajar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/fasilitas. Selain itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk siswa sebagai bentuk pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

³⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia Widayasarana, 2008), 28-30.

⁴⁰ Melvin Silberman, *Active Learning : 101 strategi pembelajaran aktif*, (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 70-87.



KESIMPULAN

Menjadi Guru atau pendidik merupakan profesi yang sangat mulia baik dilihat dari kacamata agama maupun sosial. Guru bertugas untuk mengantarkan, mengembangkan, dan meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam diri para siswa. Untuk itulah para dituntut untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan mengajarnya dan memampukan diri untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan gaya belajar siswa (*students' learning style*). Keterampilan dasar mengajar (*Basic teaching skills*) tersebut terdiri atas: Keterampilan membuka dan menutup pelajaran; keterampilan memberi penguatan; keterampilan mengadakan variasi; keterampilan menjelaskan; keterampilan bertanya; keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil; keterampilan mengelola pembelajaran; dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dengan terus menerus membenahi dan meningkatkan *Basic teaching skills* tersebut, mereka akan mampu menembus *The great teacher that inspires*.

Di samping itu, dengan memiliki keterampilan dasar mengajar yang sudah diasah tersebut, maka mereka akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan melaksanakan manajemen kelas secara baik dan profesional. Mereka akan mampu mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas, dan membina serta membimbing para siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya. Wallahu 'alamu bi showab.

BIBLIOGRAFI

- Amintembun. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Anita Woolfolk. *Educational Psychology*, International Edition, ninth edition, (Boston: Pearson Education, 2004).
- Arends, Richards I., *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku Satu. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arends, Richards I., *Learning to Teach; Belajar untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku Dua. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Azhar, Imam. *Pengelolaan Kelas; Dari Teoritis ke Praktis*. Yogyakarta: Insyira, 2018.
- Azhar, Imam. *The Empowering Learning. Upaya Memberdayakan Pembelajaran*. Yogyakarta: Insyira, 2013.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit KAIFA, 1999.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2014.



- Ec. Wragg. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Eric Jensen, *Teaching with the Brain in Mind*. The association supervision for Curriculum Development, 1998.
- Johnson, David W., Jhonson, Roger T., & Holubec, Edythe Johnson. *Colaborative Learning; Strategi Pembelajaran untuk Sukses bersama*. Bandung: Nusamedia, 2010.
- Lie, Anita . *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia Widiyasarana, 2008.
- McCombs, B.J. & Marzano, R.J. Putting the self in self-regulated learning: The self as agent in integrating will and skill. *Educational Psychologist*, 25, 51-69.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Bagian Kedua Terbitan: Balai Pustaka*, 1966.
- Silberman, Melvin.. *Active Learning : 101 strategi pembelajaran aktif*. Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2007
- Zimmerman, B. J., & Risemberg R. Self- regulatory dimensions of academic learning and Motivation. In G. D. Phye (Ed.), *Handbook of academic learning: Construction of knowledge* (pp.105-125). San Diego, CA: Academic Press, 1997
- Zimmerman, B.J. Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M.Boekaerts, P.R. Pintrich & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451-502), 2000
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dan Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jogjakarta: DIVA Press, 2013.